

**KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH
MENURUT MAJID IRSAN AL-KAILANI DALAM
KITAB *AL-FIKR AT-TARBĀWY 'INDA IBN TAIMIYAH***



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Abdur Rahman Achmad

NPM: 20150720223, E-mail: achmadarajb20@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH
MENURUT MAJID IRSAN AL-KAILANI DALAM
KITAB *AL-FIKR AT-TARBĀWY 'INDA IBN TAIMIYAH***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

NAMA MAHASISWA : Abdur Rahman Achmad

NIM : 20150720223

Telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK. 19610304198812113006

**KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH MENURUT
MAJID IRSAN AL-KAILANI DALAM KITAB
AL-FIKR AT-TARBĀWY 'INDA IBN TAIMIYAH**

**THE CONCEPT OF IBN TAYMIYYAH'S EDUCATION
ACCORDING TO MAJID IRSAN AL-KAILANI
IN THE BOOK OF AL-FIKR AT -TARBĀWY 'INDA IBN TAIMIYAH**

Abdur Rahman Achmad dan_Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telp.(0274)387656*

Web. <http://www.umy.ac.id>

Email Mahasiswa: achmadarajb20@gmail.com

Email Dosen Pembimbing: madjidabdul.madjid8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan yang ideal bagi pendidikan pada saat ini, dan ingin menunjukkan bahwa pada masa lalu Ibnu Taimiyah sudah menulis sebuah konsep pendidikan dalam karya-karyanya dan itu ditulis ulang oleh Majid Irsan al-Kailani dalam bukunya yaitu Al-Fikru at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis atau kajian isi terhadap teks-teks yang menjadi sumber penelitian ini. Setelah dikaji dengan kajian isi lalu dianalisis, metode yang digunakan deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang masyhur sebagai tokoh pembaharu Islam atas perjuangannya untuk mengajak umat Islam bangkit kembali dari keterpurukan yang menimpa. Ia memberikan hidupnya untuk berjuang dan menyumbangkan pemikiran untuk umat sehingga menginspirasi bagi ulama setelahnya untuk menulis pemikirannya. Salah satunya adalah Majid Irsan al-Kailani yang menulis konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam kitab al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah. Al-Kailani mengungkapkan pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dan mengklasifikasi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah yaitu; (1) Filsafat pendidikan, (2) Tujuan umum pendidikan, (3) Kurikulum, (4) Metode pendidikan dan dasar-dasarnya, (5) Akhlak pendidik dan anak didik. Kelima poin tersebut memiliki relevansi jika hendak dipadukan dengan konsep pendidikan saat ini dan ideal untuk konsep pendidikan Islam yang semestinya.

Keywords: *pendidikan, Ibnu Taimiyah, Majid Irsan al-Kailani*

Abstract

This study aims to reveal the concept of education that is ideal for education at this time, and wants to show that in the past Ibn Taymiyyah had written an educational concept in his works and was rewritten by Majid Irsan al-Kailani in his book Al-Fikr at - Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah.

This study used a content analysis approach or study of the contents of the texts that are the source of this research. After being reviewed with the content analysis, it was then analyzed, and the method used was descriptive-analytical.

The results of this study indicate that Ibn Taymiyyah was a famous ulama as a reformist figure in Islam for his struggle to invite Muslims to rise again from the turmoil that had befallen. He gave his life to struggle and contributed ideas to the people to inspire the following scholars to write their thoughts. One of them was Majid Irsan al-Kailani, who wrote Ibn Taimiyah's educational concept in the book of Al-Fikr at - Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah. Al-Kailani revealed Ibn Taymiyyah's educational thoughts and classified Taymiyyah's educational thinking, namely: (1) Philosophy of education, (2) General objectives of education, (3) Curriculum, (4) Educational methods and basics, and (5) Moral educators and students. The five points have relevance if they are to be combined with the current concept of education and are ideal for the concept of proper Islamic education.

Keywords: *education, Ibn Taymiyyah, Majid Irsan al-Kailani*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menjadikan sebuah negara menjadi negara maju, artinya jika pendidikannya maju maka majulah sebuah negara. Negara juga memiliki peran dalam mempersiapkan sebuah pendidikan untuk warga negara dan masyarakat yang tinggal didalamnya. Pendidikan yang diterapkan tentu harus sesuai dengan kebutuhan dan keperluan bagi warga negara dan masyarakat yang ada. Keperluan warga negara dan masyarakat dalam hal pendidikan ada berbagai macam. Agama merupakan salah satu dari keperluan pendidikan yang harus didapatkan oleh masyarakat. Masyarakat yang beragama Islam sudah pasti membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama Islam yang itu harus diberikan oleh negara. Negara dengan penuh tanggung jawab harus bisa memberikan sebuah pendidikan dengan baik untuk warga negara dan masyarakat yang beragama Islam, begitu pula dengan agama-agama lain yang ada.

Agama Islam merupakan agama yang banyak diyakini oleh warga negara dan masyarakat di Negeri ini. Artinya pendidikan agama Islam juga menjadi hal penting dan perlu diperhatikan, sebab itulah perlu adanya konsep pendidikan yang dapat digunakan dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Konsep pendidikan yang ada pada saat ini adalah banyak menggunakan konsep-konsep dari para ahli pendidikan terkemuka. Para ahli tersebut merupakan orang-orang yang secara fokus mendalami pendidikan sehingga mereka betul-betul memahami kebutuhan dan keperluan dalam pendidikan. Keseriusan mereka dalam mendalami pendidikan menghasilkan teori-teori atau konsep pendidikan yang digunakan dalam melangsungkan pendidikan, namun kebanyakan mereka adalah pengamat pendidikan secara umum saja bukan pengamat pendidikan Islam secara khusus.

Para ahli pendidikan Islam sebenarnya tidaklah sedikit, hanya saja mereka tidak terlalu dikenal dan teori atau konsep yang telah ditulis tidak banyak diketahui. Jika melihat kepada masa kejayaan Islam tentu dapat ditemukan betapa kemajuan Islam sudah terjadi dan pendidikan Islam begitu maju. Literasi dan peradaban dapat dilihat dan berkembang pesat. Semua itu tentunya disebabkan para ahli pendidikan Islam mereka menyumbangkan pemikiran pendidikannya untuk diterapkan. Masa pembaharuan juga diisi oleh para tokoh pembaharu yang dididik untuk memajukan Islam. Para tokoh memiliki semangat yang luar biasa dalam menentang penjajahan dan memperjuangkan umat untuk menjadi umat yang cerdas dan tidak bertahan dalam keadaan terpuruk.

Perjuangan para tokoh pembaharu Islam pada dasarnya disebabkan kegelisahan dan keresahan mereka melihat keadaan umat yang semakin mundur dan jauh untuk menjadi umat yang cerdas dan terdidik. Umat lebih sibuk pada urusan yang tidak bermanfaat dan lupa mempersiapkan generasi penerus yang tangguh dan siap mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya mereka menjadi umat terbelakang dan kehilangan jati diri dan berhenti berfikir untuk kemaslahatan generasi penerusnya. Realita yang menyedihkan bagi umat Islam dimasa lalu hingga saat ini masih berlanjut. Pada saat ini pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil untuk mempersiapkan generasi penerus yang siap memperjuangkan Islam. Generasi Islam pada saat ini belum siap seutuhnya

untuk menjadi generasi penerus yang tangguh dan kuat, apalagi mampu untuk mengembalikan kejayaan Islam.

Tanpa memperpanjang realita yang ada, saat ini pendidikan Islam sebenarnya berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Konsep-konsep pendidikan yang disusun belum sepenuhnya menjadi konsep yang layak dan siap digunakan bagi pendidikan Agama Islam. Sebab itulah pendidikan Islam harus kembali kepada konsep pendidikan Islam yang benar dan dapat sesuai dengan perkembangan zaman. Ibnu Taimiyah sebagai seorang tokoh pembaharu yang memiliki kapasitas dalam berbagai hal menawarkan konsep pendidikan Islam yang ideal. Konsep pendidikan Islam yang ideal tentunya bisa menjadi angin segar dan narasi yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan pendidikan Islam pada saat ini.

Secara umum konsep pendidikan Ibnu Taimiyah bisa kita temukan dalam karya-karya yang telah dituliskan. Selain itu bisa kita temukan dalam karya-karya yang menuliskan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Salah satu buku yang membahas adalah buku *Al-Fikru at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah* atau (pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah). Buku ini memuat pembahasan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang ditulis oleh Majid Irsan al-Kailani. Selain mengungkapkan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah, Majid Irsan al-Kailani juga menjelaskan pentingnya memahami konsep pendidikan Islam yang seharusnya untuk pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis akan berusaha melakukan penelitian tentang konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam buku *Al-Fikru at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah* yang merupakan karya Majid Irsan al-Kailani. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sedikit pencerahan tentang konsep pendidikan yang ideal bagi pendidikan Islam dan pembaca akan lebih mengenal pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah menurut Majid Irsan al-Kailani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber pada materi kepustakaan.

Dapat berupa kitab, buku, jurnal atau sumber lain yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

Sumber data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (kajian isi) sehingga sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*.

Sumber sekunder yang akan digunakan untuk melengkapi sumber data primer adalah buku-buku Ibnu Taimiyah yang berkaitan dengan pendidikan misalnya; *Fatāwa: 'Ilmu al-Sulūk, Majmu ar-Rasā'i al-Kubra, Fatāwa ushul fiqh*. Selain itu karya tulis yang lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya dan mendukung akan menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Ibnu Taimiyah menurut Majid Irsan al-Kailani dengan data primer dan data sekunder yang terkumpul. Data-data tersebut menjadi bahan untuk diolah untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Ibnu Taimiyah dan Majid Irsan al-Kailani

1. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang memiliki nama lengkap Taqiy al-Din Ahmad Bin Abd al-Hakim Bin Taimiyah. Lahir di kota Harran, Syiria, lima tahun setelah kota Baghdad ditaklukan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan. Lahir di hari Senin 10 Rabiul Awwal 661 H atau tanggal 22 Januari 1263 M. Beliau wafat di kota Damaskus malam Senin 20 *Dzulqa'dah* 728 H atau 26 September 1328 M (Katsir, tt: 135-136). Ayahnya bernama Syihab al-Din 'Abd al-Hakim ibn 'Abd Salam (627-672) yang beraliran fiqih Hambali. Beliau adalah guru dalam bidang tafsir, hadis,

dan ilmu nahwu. Selain itu beliau juga sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits al-Syukriyah¹.

Keluarga Ibnu Taimiyah merupakan keluarga ulama, kakeknya adalah seorang ulama dan pemuka agama diwilayah Baghdad, Ibukota dari kekhalifahan Bani Abbasiyah. Peran kakeknya dilanjutkan oleh ayahnya yaitu Abdul Halim yang menjadi pimpinan madrasah ternama di Damaskus, dekat dengan kota Haran yang menjadi tempat tinggalnya setelah kedatangan Bangsa Mongol².

Ibnu Taimiyah tumbuh dengan penjagaan yang baik, sederhana dalam pakaian dan makanan hingga akhir hayatnya. Ia juga anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, gemar berpuasa, dan berjuang dalam amar ma'ruf nahi munkar. Ia juga gemar membaca, meneliti dan menjadi seorang pengajar³. Keluarganya memang terkenal sebagai keluarga yang berpendidikan baik. semenjak kecil ia telah belajar ilmu agama, berkat kecerdasan dan kemampuannya ia sudah hafal *al-Qur'ān* di usia muda. Ibnu Taimiyah juga menguasai ilmu mata pelajaran tafsir, hadis, fiqh, matematika dan filsafat, bahkan ia menjadi yang terbaik dari teman-teman belajarnya⁴.

Ibnu Taimiyah juga dipandang sebagai cendekiawan yang kritis, kompeten dalam memberikan kesimpulan peraturan dan hukum-hukum dari *al-Qur'ān* dan Hadis. Hal itu memang layak diberikan kepadanya sebab selain menekuni ilmu teologi ia juga menekuni fikih mazhab Hambali dan meneruskan peran ayahnya sebagai tokoh penting dalam mazhab Hambali. Semangat pemikiran Ibnu Taimiyah yang bebas dan teguh, ia juga dikenal

¹ Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah: Hayātuhu wa 'Ashruhu, Arā'ahu wa Fiqhuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Arab: tt), hlm. 321

² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), hlm. 24

³ *Ibid.* hlm. 25

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi Ulama Salaf, terjemah Masturi Irham dan Asmu'l Tamam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. Ke-1), hlm. 787

sebagai bapak modernisasi Islam diseluruh dunia. Kekuatannya dalam menyandarkan pada *Al-Qur'ān*, as-Sunnah, dan praktek para sahabat dan generasi sesudah mereka menjadi pondasi utama dalam meninjau permasalahan umat ⁵.

Sebagai ulama yang luar biasa Ibnu Taimiyah juga memiliki banyak karya tulis yang ditinggalkan. Karya-karya tersebut merupakan salah satu upaya untuk memberikan pencerahan pada umat Islam. Dalam karya-karyanya Ibnu Taimiyah juga menuliska gagasan atau ide pembaharuan hingga ide pendidikan. Karena itulah muncul konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang dirumuskan oleh para ulama setelahnya yang ditinjau dari ide-ide atau gagasan yang tertulis tentang pendidikan.

2. Majid Irsan al-Kailani

Majid Irsan al-Kailani dilahirkan di Irbid, Yordania pada tahun 1356 H atau 1937. Pada tahun 1383 H atau 1969 beliau mendapatkan gelar S-1 (Lc) dalam ilmu sejarah Universitas Kairo sekaligus menyelesaikan program Diploma dibidang pendidikan di Universitas Yordania pada Tahun 1969. Pada tahun 1973 beliau menyelesaikan program S-2 di Universitas Amerika cabang Beirut dalam bidang Sejarah Islam sekaligus mendapat gelar Magister pada bidang Filsafat Pendidikan di Universitas Yordania. Tahun 1981 beliau mendapat gelar S-3 di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania, USA. Beliau pernah menjabat sebagai Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas khusus perempuan, Saudi Arabia, kemudian Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing Universitas Pittsburg USA. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania dan selaku Dosen serta Guru Besar Pendidikan Islam

⁵ Neni, *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Talqi Al-Wafidain*, (Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 13

dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia ⁶.

Buku *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah), diterbitkan oleh Maktabah Dar al-Turats, Madinah pada tahun 1986, cetakan yang kedua. Buku ini merupakan kajian dari pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah oleh Majid Irsan al-Kailani. Salah satu kajian menarik yang ada dalam buku ini adalah konsep pendidikan Ibnu Taimiyah ketika membahas metode pendidikan. Secara khusus penjelasan disertai gambaran tentang metode pendidikan disampaikan dan dikatakan bahwa metode dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan. Pada dasarnya segala aspek yang ingin diterapkan kepada peserta didik akan lebih mudah jika ada metode yang tepat. Metode yang tepat menurut Majid Irsan al-Kailani dalam buku ini adalah metode 'Ilmiah dan Iradiyah. Metode inilah yang dianggap ideal sebagai konsep pendidikan Islam.

B. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah menurut Majid Irsan al-Kailani

Ibnu Taimiyah memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan, diantara pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dan penjelasannya yang dikemukakan oleh Majid Irsan al-Kailani dalam Buku *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* antara lain:

1. Falsafah pendidikan (فلسفة التربية)

Asas yang menjadi dasar bagi falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat. Hal ini diungkapkan oleh al-Kailani dalam bukunya:

⁶ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwī 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. (i)

الاساس الذي تقوم عليه فلسفة التربية عند ابن تيمية هو ان العلم النافع هو اساس الحياة الرشيدة الفاضلة.

"Asas yang mendasari falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah ialah bahwa ilmu yang bermanfaat itu asas kehidupan yang cerdas dan unggul"⁷.

Ilmu yang bermanfaat dapat menjadikan manusi menjadi cerdas dan unggul di antara yang lain. Dengan kecerdasan akan menuntun manusia menjadi pemimpin dimuka bumi dengan amanah dan menjauhi tindakan kejahatan yaitu perbuatan dosa. Dengan keunggulan yang dimiliki manusia menjadi mahluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari mahluk lain yang telah Allah ciptakan dari jin hingga malaikat.

Selanjutnya al-Kailani mengungkapkan bahwa ilmu yang bermanfaat yaitu asas kehidupan yang cerdas dan unggul berdiri di atas pilar kebenaran yang diturunkan Allah. Al-Kailani mengungkapkan:

والعلم النافع الي تقوم على اساسه الحياة الراشدة الفاضلة هو الي يقوم على دعائم صحيحة مستمدة من الخالق وتنسجم مع حقائق الخلق وتكوين الانسان الفطري والقوانين التي تنظم الكون و الحياة.

"Ilmu yang bermanfaat yaitu sesuatu yang menjadi dasar kehidupan yang cerdas dan unggul ialah sesuatu yang berdiri di atas pilar yang benar dan diturunkan oleh pencipta bersama

⁷ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 91

hakikat-hakikat ciptaan dan jenis-jenis manusia yang suci dan aturan-aturan yang mengatur alam dan kehidupan ⁸.”

Pilar yang benar diturunkan oleh Allah dalam kehidupan ini untuk menjadi bekal manusia. Bekal tersebut yang akan dibawa dan digunakan ketika hidup hingga setelah ia wafat. Adapun pilar yang dimaksud yaitu; *pertama* Tauhid, *kedua* Tabiat Insaniah (kemanusiaan), dan *ketiga* Ibadah dalam Tauhid.

Tauhid menurut al-Kailani adalah pengakuan dua kalimat syahadat atau yang paling tinggi dalam Islam. Yaitu bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad saw. utusan Allah. Menyaksikan bahwa Allah adalah tuhan yang esa mengandung arti keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya ⁹, dan menyaksikan bahwa Muhammad saw. adalah Rasulullah mengandung arti bahwa membenarkan semua kabar dan sabda yang telah ia kabarkan, mentaati perintah, hal yang iawajibkan dan tetapkan diikuti dan hal yang dipandang wajib bagi umat namun keliru lalu ia hilangkan maka kita ikuti. Jadi tauhid menjadi pilar pertama dalam pendidikan sebab pendidikan perlu dimulai dengan mengenalkan manusia pada penciptanya.

Tabiat Insaniah (Kemanusiaan) menurut al-Kailani yang mencakup falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah dan fokus utamanya adalah mengajak manusia menjadi makhluk yang memiliki tauhid atau keyakinan kuat. Al-Kailani mengatakan:

⁸ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 92

⁹ *Ibid.*

الانسان مفضوعرعلى التوحيد الذي تتضمته فلسفة التربية عند
ابن تيمية و يشكل محورها الرئيسي

"Manusia adalah kecanggihan monoteisme, yang mencakup filosofi pendidikan di Ibnu Taimiyah dan merupakan fokus utamanya¹⁰."

Jadi manusia dianggap penting untuk kuat dalam bertauhid agar sadar bahwa manusia butuh untuk beribadah seperti mereka butuh untuk makan dan minum ketika hidup. Dengan ibadah mereka akan mendapat ketenangan layaknya rasa haus yang hilang setelah minum. Tanpa ibadah maka manusia akan tersiksa baik didunia hingga diakhirat, layaknya hidup tanpa minum dan makan.

Ibadah dalam Tauhid, menurut al-Kailani ibadah itu bersama ketaatan dan keyakinan sebagaimana ditulis Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Fatawa: 'Ilmu as-Suluk* juz 10 halaman 19:

العبادة معناها الطاعة و الانقياد.

"Ibadah artinya taat dan yakin¹¹."

Al-Kailani juga menambahkan bahwa Ibadah adalah bentuk *isim jami'* bagi setiap sesuatu yang Allah cintai dan ridhai baik itu berupa ucapan-ucapan, keyakinan, perbuatan-perbuatan dan petunjuk-petunjuk. Kata tersebut juga mencakup keterkaitan diantara para individu dan komunitas dan bangsa¹².

¹⁰ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 99

¹¹ *Ibid.*, hlm. 101

¹² Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 101

Jadi ibadah tauhid merupakan ketaatan dan keyakinan pada tauhid, hingga dalam aktivitas segala ucapan, perbuatan, tujuan dan keyakinan hanya disandarkan pada ketauhidan. Dasar tauhid tidak bisa terlepas dari ibadah, layaknya kata ibadah yang mencakup banyak keterkaitan. Ibadah manusia yang didasarkan tauhid semata hanya untuk taat dan yakin dalam ketauhidan.

2. Tujuan umum pendidikan (الاهداف العامة للتربية)

Tujuan pendidikan dan falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah setelah dicek al-Kailani selaras. Selain itu tujuan pendidikan terbagi-bagi seperti terbaginya anggota-anggota dari akar pohon dan tangkainya. Al-Kailani mengatakan:

تتطابق أهداف التربية- عند ابن تيمية - مع فلسفة التربية التي استعرضناها تطابقا تاما. وتتفرع عنها كتفرع الاعضاء من جذور الشجرة وساقها.

"Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah bersama falsafah pendidikannya sesuai setelah kami memeriksanya secara sempurna. Dan tujuan pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi menjadi beberapa anggota (macam) dari akar sebuah pohon dan tangkainya¹³."

Menurut al-Kailani juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan ada tiga pokok atau dasar¹⁴, *pertama*, pendidikan individu muslim, *kedua*, mengangkat derajat muslimah, *ketiga*, menyebarkan dakwah Islam dimuka bumi. Ketiga tujuan mulia ini berkaitan dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu membentuk pribadi peserta didik,

¹³ *Ibid.*, hlm. 107

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 107

menghormati dan mengangkat derajat wanita dalam kiprah pendidikan dan perjuangan umat, serta dakwah Islam yang disebarluaskan.

3. Kurikulum (المنهاج)

Al-Kailani mengungkapkan asas kurikulum Ibnu Taimiyah yaitu agar umat Islam belajar perintah Allah dengan mereka belajar memahami dan mendidik manusia untuk taat pada Allah dan Rasul-Nya. Al-Kailani juga mengungkapkan:

والذي امر الله به واسع تتفرع منه فروع تشمل ميادين من الخبرات والمعارف والاعمال لا حد لها. وكل ميدان من هذه الميادين غايته خدمة هدف معين من اهداف التربية.

"Dan sesuatu yang Allah perintahkan itu luas, terbagi dalam beberapa cabang yang mencakup ruang lingkup dari kabar-kabar, pengetahuan, perbuatan yang tidak ada (memiliki)hudud (hukuman). Dan setiap ruang lingkup dari ruang lingkup yang ada tujuannya adalah khidmah bagi kurikulum tertentu dari kurikulum-kurikulum pendidikan ¹⁵."

Kurikulum Ibnu Taimiyah terbagi dalam beberapa macam, pertama kurikulum yang mengantarkan pada tauhid, yaitu pelajaran Agama. Kedua kurikulum yang mengantarkan pada *ma'rifat* Allah yaitu melihat kesempurnaan bentuk makhluk. Ketiga kurikulum yang mengantarkan pada *ma'rifat* atau memahami *qudrah* atau kemampuan Allah. Dari ketiga kurikulum Ibnu Taimiyah memiliki posisi penting untuk pendidikan umat Islam saat ini. Ketauhidan, memahami Allah dan kekuasaannya dan kesempurnaannya dalam menciptakan makhluknya merupakan hal-hal yang perlu diyakini dan diketahui oleh

¹⁵ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 117

umat Islam. Ketiga hal tersebut juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dan harus ada untuk pendidikan Islam saat ini.

4. Metode pendidikan dan dasar-dasarnya (طرق التربية و أساليبها)

Al-Kailani mengungkapkan bahwa metode pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi dalam dua metode, pertama metode ilmiah (*al-Tharīqah al-Ilmiyyah*) dan kedua metode *irādiyah* (*al-Tharīqah al-Irādiyah*). Al-Kailani mengungkapkan:

تنقسم طرق التربية – عند ابن تيمية – الى طريقتين رئيسيتين : ((الطريقة العلمية)) و ((طريقة الارادة)). والاساس الذي يقوم عليه هذا التقسيم هو ان القلب هو اداة التعلم, و هو المدير لبدن الانسان و الموجه لسلوكه.

"Metode-metode pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi menjadi dua garis besar: ((metode ilmiah)) dan ((metode iradiyah)). Dan asas yang menjadi pembangun pembagiannya ini yaitu bahwa hati adalah alat untuk belajar, hati yang menjadi pengatur badan manusia dan tujuan untuk perjalanannya¹⁶."

Metode ilmiah dan metode iradiyah keduanya metode yang tersusun dari pemahaman bahwa hati merupakan alat untuk menuntut ilmu. Hati ini penggerak bagi tubuh dan tujuan dalam kehidupan. Hati yang bersih akan menuntun pada aktivitas yang manfaat dan tujuan hidup yang mulia. Sebaliknya hati kotor hanya membuat manusia menyukai perbuatan tercela bahkan aniaya, selain itu hati kotor tidak akan mendorong untuk menuntut ilmu dan jika tidak segera dibersihkan maka tujuan hidup menjadi tidak jelas.

¹⁶ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwī 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 145

Metode ilmiah (*al-Tharīqah al-'Ilmiyyah*) merupakan metode yang dapat menjadi penuntun agar peserta didik memiliki pengetahuan yang benar dari berbagai argumen dan sebab diperolehnya suatu ilmu. Metode ini penting sebab ia memberikan cara agar sehat dalam memandang sebuah pengetahuan. Artinya mengetahui dalil-dalil, sebab-sebab yang diwajibkan bagi sebuah ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu disebut *al-Thālib* dan pola pikir (*al-Nadzru*) merupakan penentu antara yang benar dan yang salah, yang terpuji dan yang tercela¹⁷. Metode ilmiah diwujudkan dengan memenuhi tiga syarat.

Pertama, alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus baik. Di antara alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi manusia adalah hati, penglihatan, dan pendengaran. Hati pada awalnya diciptakan dalam kondisi baik, begitu pula anggota badan yang lain, ketika manusia berbuat tidak sesuai dengan fitrahnya maka ia akan kembali kepada fitrahnya setelah ia sadar. Fitrah hati adalah kembali kepada pengetahuan yang manfaat dan mendorong untuk berperilaku baik. Ketika hati keluar dari fitrah maka akan terjadi perbuatan yang keliru atau tanpa ilmu dan tidak bermanfaat. Sejauh mungkin hati keluar dari fitrah, pada saatnya ia akan kembali pada fitrahnya. Seburuk apapun perilaku manusia, pada saatnya ia akan kembali menjadi manusia yang senang berperilaku baik atas izin Allah¹⁸.

Pendengaran, penglihatan dan hati merupakan alat yang berharga. Dengan menjaganya dari penyakit, baik penyakit fisik atau dosa maka ketiganya akan salah satu syarat terpenuhinya metode

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Fatawa: 'Ilmu as-Suluk*, (Saudi: Tidak diketahui, 1398 H), Jilid X, Cet. 1, hlm. 487

¹⁸ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 146

ilmiah. Tanpa alat pengetahuan yang baik maka metode ilmiah tidak akan terpenuhi dan terwujud penerapannya.

Kedua, memahami secara utuh materi yang dipelajari, pemahaman yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Mempelajari banyak teori memang bagus, namun apabila tidak sempurna maka yang terjadi adalah pemahaman yang parsial. Dampaknya akan muncul permasalahan yang disebabkan kurang sempurnanya pemahaman. Sebagai contoh anak didik diajari banyak teori baik umum atau materi agama. Ada juga teori tentang ilmu hitung menghitung. Semua teori yang ada harus dipelajari dan dikuasai. Padahal kemampuan setiap siswa berbeda-beda, tentunya sistem seperti ini hanya menjadikan siswa memiliki pemahaman yang parsial. Selain itu pemahaman yang utuh merupakan sebuah kewajiban dalam ilmu-ilmu yang penting terutama ilmu agama. Seorang ulama harus memiliki pemahaman yang kompleks dan tidak parsial.

Ketiga, keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Praktek bagi umat Islam pada dasarnya harus dengan ilmu pengetahuan. Selain pengetahuan praktek juga harus memenuhi dua dasar utama, yaitu ikhlas dan benar. Keduanya menjadi ukuran diterimanya amal dan merupakan hal yang tak boleh dipisah antara ikhlas dan benar. Kebenaran yang sempurna dapat diperoleh melalui amal dan pengetahuan yang sejajar, sebab amal tanpa pengetahuan hanya akan membuat pelakunya salah pemahaman. Ilmu yang banyak tanpa ada pengamalan hanya membuat rawan keliru dalam praktek.

Keduanya harus diseimbangkan apabila ingin mendapat kebenaran yang sempurna¹⁹.

Metode kedua yaitu metode *irādiyyah* merupakan metode yang mewajibkan pengamalan pengetahuan. Penuntut ilmu dalam hal ini disebut *al-Murīd* atau orang yang memiliki kehendak (semangat). Dalam metode ini ada syarat-syarat, dasar-dasar yang harus dipenuhi dan ruang lingkup metode.

Metode *irādiyyah* memiliki tiga syarat utama; pertama, mengetahui apa itu *irādah* (kehendak), kedua, mengetahui apa maksud *irādah* yang datang, ketiga, mengetahui tempat yang tepat untuk melatih *irādah*²⁰. Dalam lingkungan anak didik akan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya²¹. Tidak hanya manusia namun anak didik juga akan mengenal suasana atau kondisi, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya²². Oleh karena itu *irādah* harus dilatih dalam lingkungan yang baik sehingga *irādah* peserta didik menjadi lebih besar dan dapat mendorong kegiatan menuntut ilmu bagi peserta didik.

Selain syarat-syarat, metode *irādiyyah* juga memiliki dasar-dasar dalam melatih atau mendidik *irādah* (kehendak), *pertama*, mempelajari *al-Qur'ān* dan memahaminya, *kedua*, sedekah dan infak atau memberikan bantuan kepada orang lain berupa harta baik uang, emas, atau benda berharga yang lain, *ketiga*, meninggalkan perbuatan

¹⁹ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwī 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 148

²⁰ *Ibid.*, hlm. 151

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Eka Cipta, 2002), hlm. 142

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Prenada Media Group, 2010), hlm. 209

keji atau banyak berbuat baik terhadap sesama manusia, *keempat*, meninggalkan maksiat atau banyak beribadah pada Allah²³.

5. Akhlak pendidik dan anak didik (آداب العالم و المتعلم)

Ibnu Taimiyah membagi adab seorang guru dan murid dalam dua bagian. Hal ini diungkapkan oleh al-Kailani dalam kitab ini, al-Kailani mengungkapkan:

يمكن تقسيم ما اورده ابن تيمية عن آداب العالم و المتعلم الى قسمين : قسم يعكس اوضاع المعلمين والمتعلمين في زمانه, و يعالج المذهبية التي ضربت مؤسسات التعليم والتربية. وقسم لم يختلف كثيرا عما يقرره بقية المرين الاسلاميين.

"Dimungkinkan pembagian sesuatu yang disampaikan Ibnu Taimiyah tentang akhlak guru dan murid dalam dua bagian: (pertama) bagian yang menggambarkan kepribadian pendidik dan peserta didik pada zamannya, dan mengatur arah madzhab yang mempengaruhi lembaga pendidikan dan pendidikan. (Kedua) bagian yang tidak jauh berbeda dari apa yang sudah diputuskan oleh para pendidik Islam yang lain²⁴."

Al-Kailani mengungkap bahwa Ibnu Taimiyah mengungkap dua pembagian akhlak guru dan murid. Kedua pembagian ini menggambarkan kepribadian seorang pendidik dan peserta didik serta tidak jauh berbeda dengan akhlak guru dan murid menurut para tokoh atau ulama yang berbicara pendidikan Islam.

Adapun penjelasan dari akhlak-akhlak pendidik dan peserta didik antara lain: (1) akhlak umum bagi seorang 'alim (ahli) dan pengajar dan siswa, (2) adab untuk penuntut ilmu. Akhlak umum bagi

²³ Majid Irsan al-Kailani, *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hlm. 157

²⁴ *Ibid.*, hlm. 177

'*alim* dan pengajar membicarakan akhlak bagi ulama, para pengajar dan kewajiban-kewajibannya. Akhlak atau adab penuntut ilmu membicarakan kewajiban-kewajiban penuntut ilmu di antaranya memperbaiki niat, menghormati guru, mengetahui sumber ilmu²⁵.

Kedua akhlak yang disampaikan al-Kailani dalam kitab ini menggambarkan bahwa dimasa lalu ulama, para pengajar, dan siswa benar-benar disifati kepribadiannya dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Kesadaran ini jika sampai pada konteks pendidikan saat ini akan sangat mulia jika ulama, para pendidik dan peserta didik memahami kewajiban dan tanggung jawabnya. Sehingga pendidik yang bertanggung jawab akan melahirkan peserta didik yang sadar ilmu dan akhlak, sadar akan perjuangan dan mampu melanjutkan pendidikan yang baik untuk generasi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang lahir pada tahun 661 H di Syiria dan wafat di kota Damaskus 728 H. Ia memberikan hidupnya untuk berjuang dan menyumbangkan pemikiran untuk umat sehingga menginspirasi bagi ulama setelahnya untuk menulis pemikirannya. Salah satunya adalah Majid Irsan al-Kailani yang menulis konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*. Ia merupakan ulama dari Yordania yang lahir pada tahun 1937. Kitab tersebut ditulis untuk mengungkap kembali konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dari karya-karya Ibnu Taimiyah dengan tujuan mengetahui konsep pendidikan yang ideal bagi pendidikan di masa kini. Al-Kailani mengungkapkan pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dan mengklasifikasi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah yaitu; (1) Filsafat pendidikan (فلسفة التربية), (2) Tujuan umum pendidikan الاهداف العامة (للتربية), (3) Kurikulum (المنهاج), (4) Metode pendidikan dan dasar-dasarnya (طرق التربية)

²⁵ *Ibid.*, hlm. 177-179

(وأساليبها), (5) Akhlak pendidik dan anak didik (أداب العالم و المتعلم). Kelima poin tersebut memiliki relevansi jika hendak dipadukan dengan konsep pendidikan saat ini dan ideal untuk konsep pendidikan Islam yang semestinya.

Saran dari peneliti yaitu; pembahasan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fikr at-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah* sebenarnya sangat luas. Pembahasan tentang filsafat pendidikan, kurikulum, dan poin poin yang ada dalam kitab *al-Fikr at-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah* bisa dijadikan objek penelitian dengan kajian lebih mendalam untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan menyempurnakan penelitian yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kaylani, Majid 'Irsan. 1986. *Al-Fikr at-Tarbāwy 'inda Ibn Taimiyah*. (Madinah: Maktabah Dar al-Turats)
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. (Depok: Gramata Publishing)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Eka Cipta)
- Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf, terjemah Masturi Irham dan Asmu'i Tamam*. cet. Ke-1. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Jindan, Khalid Ibrahim. 1995. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam, alih bahasa Masrinin*. (Jakarta: Risalah Gusti)
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group)
- Neni. 2011. "*Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Talqi Al-Wafidain*". (Pekanbaru: UIN Suska Riau, Skripsi tidak diterbitkan)
- Taimiyah, Ibn. 1398 H. *Fatawa: 'Ilmu as-Suluk*. Jilid X, cet. I, (Saudi: Tidak diketahui)
- Zahrah, Abu. Tt. *Ibnu Taimiyah: Hayātuhu wa 'Ashruhu, Arā'ahu wa Fiqhuhu*. (Bairut: Dar al-Fikr al-Arab)